ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v6i2.9498

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI MAPPADENDANG MASYARAKAT BUGIS

Da'wah Values in the *Mappadendang* Tradition of the Bugis Community

Muhammad Aras & Jumrana Zalzabila
Institut Agama Islam Negeri Parepare
arazzbsp@gmail.com; jumranazalzabila@iainpare.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 26, 2026	Mar 26, 2026	Apr 7, 2026	Apr 12, 2026

Abstract

Although the *Mappadendang* tradition has received attention in various studies from social, symbolic, and Islamic law perspectives, research that specifically discusses the da'wah values embedded in this tradition as a medium of cultural da'wah remains limited. This study aims to analyze the da'wah values contained in the *Mappadendang* tradition of the Bugis community and to explain its role as a medium for internalizing Islamic values based on local wisdom. This study used a qualitative approach with a cultural ethnography design, involving customary leaders, religious leaders, tradition practitioners, and community members selected through purposive sampling. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were then analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results showed that the *Mappadendang* tradition contains da'wah values that include the value of gratitude, *ukhuwah Islamiyah*, *gotong royong* (*ta'āwun*), *silaturahmi*, moral education, cultural preservation, and symbolic communication as a medium for transforming religious messages. These findings contribute to strengthening the study of cultural da'wah and expand understanding of the integration

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of local culture as a medium of contextual da'wah in Bugis society. This study concludes that local traditions have an important role as a means of internalizing Islamic values in the social life of the community and emphasizes the need to optimize a da'wah approach based on local wisdom in responding to the dynamics of social change.

Keywords: Cultural Da'wah; *Mappadendang* Tradition; Local Wisdom; Da'wah Values; Bugis Community.

Abstrak: Meskipun tradisi *Mappadendang* telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian dari perspektif sosial, simbolik, dan hukum Islam, kajian yang secara khusus membahas nilai-nilai dakwah dalam tradisi tersebut sebagai media dakwah kultural masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* masyarakat Bugis serta menjelaskan perannya sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi budaya, melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pelaku tradisi, dan masyarakat yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* mengandung nilai-nilai dakwah yang meliputi nilai syukur, *ukhuwah Islamiyah*, gotong royong (*ta'āwun*), silaturahmi, pendidikan moral, pelestarian budaya, serta komunikasi simbolik sebagai media transformasi pesan keagamaan. Temuan ini berkontribusi terhadap penguatan kajian dakwah kultural dan memperluas pemahaman tentang integrasi budaya lokal sebagai media dakwah kontekstual dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat serta menegaskan perlunya optimalisasi pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal dalam menghadapi dinamika perubahan sosial.

Kata Kunci: Dakwah Kultural; Tradisi *Mappadendang*; Kearifan Lokal; Nilai-Nilai Dakwah; Masyarakat Bugis.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan menjadi bagian integral dari identitas sosial masyarakatnya. Tradisi-tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang berperan dalam membentuk karakter masyarakat. Salah satu tradisi lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan ritual menumbuk padi yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen sekaligus sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat agraris. Dalam praktiknya, tradisi *Mappadendang* tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga mengandung simbol-simbol religius yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia (Rahayu et al., 2024).

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, keberadaan tradisi lokal seperti *Mappadendang* menghadapi tantangan pelestarian sekaligus peluang untuk dikaji sebagai media internalisasi nilai-nilai dakwah dalam kehidupan masyarakat.

Menurut perspektif dakwah Islam, budaya lokal dapat menjadi media strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual dan humanis (Arifin, 2022). Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah formal di ruang-ruang keagamaan, tetapi juga sebagai proses transformasi nilai melalui pendekatan sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat (Hidayatullah, 2023). Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal dinilai efektif karena mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas sosial masyarakat secara harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah dan budaya lokal merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang religius dan berkeadaban, di mana nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Hendra et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi *Mappadendang* dari berbagai perspektif, seperti perspektif sosiosemiotik yang menekankan makna simbolik dalam relasi sosial masyarakat agraris, perspektif komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat (Pradikha et al., 2024), serta perspektif hukum Islam yang menempatkan tradisi *Mappadendang* sebagai praktik budaya yang bersifat *mubah* dan sejalan dengan prinsip *'urf* dalam Islam selama tidak bertentangan dengan syariat. Selain itu, kajian tentang integrasi dakwah dan budaya lokal di Indonesia juga menunjukkan bahwa tradisi agraris dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual di masyarakat pedesaan. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek simbolik, komunikasi sosial, maupun perspektif hukum Islam, dan belum secara spesifik mengkaji secara mendalam nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* sebagai media transformasi pesan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan tradisi *Mappadendang* sebagai media dakwah kultural yang sarat dengan nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang relevan dengan konsep dakwah Islam berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori dakwah kultural dan teori interaksi simbolik sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana simbol, praktik ritual, dan partisipasi sosial dalam tradisi *Mappadendang* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai

dakwah dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan konstruksi nilai dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas budaya masyarakat Bugis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Bugis serta menjelaskan peran tradisi tersebut sebagai media dakwah kultural dalam memperkuat kesadaran religius, solidaritas sosial, dan pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna serta nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Bugis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada eksplorasi makna simbolik, praktik sosial, serta interpretasi nilai-nilai religius yang hidup dalam tradisi masyarakat secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji fenomena budaya sebagai media dakwah kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dipahami melalui interaksi sosial, pengalaman kolektif, dan simbol-simbol budaya masyarakat.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi etnografi budaya dengan pendekatan dakwah kultural, yaitu desain penelitian yang berupaya memahami praktik budaya masyarakat secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas tradisi, simbol-simbol ritual, serta makna yang dikonstruksi oleh pelaku budaya (Creswell & Creswell., 2018). Desain ini digunakan karena tradisi *Mappadendang* merupakan praktik sosial yang sarat dengan nilai religius, solidaritas sosial, dan ekspresi rasa syukur masyarakat agraris Bugis. Dengan desain ini, peneliti dapat mengkaji keterkaitan antara praktik budaya lokal dengan internalisasi nilai-nilai dakwah Islam dalam kehidupan masyarakat secara komprehensif dan kontekstual.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pelaku tradisi, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan sesuai dengan kebutuhan analisis mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan tradisi *Mappadendang* untuk memahami aktivitas, simbol, serta interaksi sosial masyarakat.

2. Wawancara semi-terstruktur, yang dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat guna memperoleh informasi mengenai makna religius, sosial, dan budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, arsip budaya, serta literatur yang berkaitan dengan tradisi *Mappadendang* dan dakwah kultural.

Teknik triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman (Miles, 2018), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Mappadendang*.

2. Penyajian data, dilakukan melalui penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif sistematis agar memudahkan proses interpretasi.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna terhadap temuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* masyarakat Bugis.

Analisis ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna sosial dan religius secara mendalam melalui interpretasi data lapangan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji tradisi lokal sebagai media dakwah kultural yang hidup dalam struktur sosial masyarakat Bugis secara komprehensif (Rahman, 2021)

HASIL

Nilai Syukur sebagai Manifestasi Religius dalam Tradisi Mappadendang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Mappadendang dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas keberhasilan panen yang diperoleh. Tradisi ini dilaksanakan setelah musim panen sebagai bentuk pengakuan masyarakat terhadap karunia Tuhan yang telah memberikan hasil pertanian yang melimpah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaksanaan Mappadendang tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial yang mengandung nilai spiritual. Hal ini terlihat dari adanya doa bersama sebelum kegiatan dimulai serta keterlibatan tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan demikian, tradisi Mappadendang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai syukur dalam kehidupan masyarakat agraris Bugis.

Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Pelaksanaan Tradisi Mappadendang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Kegiatan ini menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam suasana kebersamaan. Partisipasi masyarakat secara menyeluruh menunjukkan adanya semangat persaudaraan yang kuat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung memperkuat solidaritas sosial masyarakat serta menciptakan hubungan yang harmonis antaranggota komunitas.

Nilai Gotong Royong sebagai Implementasi Prinsip Ta'āwun

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tradisi Mappadendang dilaksanakan melalui kerja sama masyarakat mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Masyarakat secara bersama-sama menyiapkan perlengkapan tradisi, tempat pelaksanaan kegiatan, serta konsumsi yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Partisipasi kolektif tersebut menunjukkan adanya nilai gotong royong yang menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Bugis. Nilai ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda dalam memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Silaturahmi sebagai Media Integrasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mappadendang menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial. Kehadiran masyarakat dari berbagai kelompok usia dan latar belakang menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai

media integrasi sosial yang efektif. Selain mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat lokal, tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat hubungan kekerabatan antarwilayah melalui kehadiran tamu dari daerah sekitar.

Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Mappadendang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi Mappadendang menjadi sarana pembelajaran nilai moral dan sosial. Generasi muda dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan sehingga mereka dapat memahami nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tradisi ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang dilakukan secara informal melalui praktik budaya masyarakat.

Nilai Pelestarian Budaya sebagai Media Dakwah Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih mempertahankan tradisi Mappadendang sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Upaya pelestarian tradisi dilakukan melalui keterlibatan generasi muda serta dukungan tokoh adat dan tokoh agama dalam pelaksanaan kegiatan. Pelestarian tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Nilai Komunikasi Dakwah Simbolik dalam Tradisi Mappadendang

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi Mappadendang memiliki makna komunikasi dakwah yang kuat. Bunyi alu yang ditumbukkan secara ritmis serta keterlibatan masyarakat secara kolektif mencerminkan pesan kebersamaan, syukur, dan solidaritas sosial. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi nonverbal dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat secara kontekstual.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang memiliki dimensi makna yang kompleks, tidak hanya sebagai praktik budaya agraris, tetapi juga sebagai media ekspresi religius dan sosial masyarakat (Hasanah, 2019). Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat pelaku tradisi, ditemukan bahwa *Mappadendang* mengandung berbagai nilai dakwah yang terinternalisasi secara simbolik maupun praksis dalam kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan melalui metode dakwah formal seperti ceramah atau pengajian, melainkan melalui praktik budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Bugis.

Perspektif dakwah kultural, tradisi lokal seperti *Mappadendang* berfungsi sebagai media transformasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui aktivitas sosial budaya yang sarat makna religius. Tradisi *Mappadendang* menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara kolektif dan berkesinambungan.

1. Nilai Syukur sebagai Manifestasi Dakwah Spiritual (*Hablum minallah*)

Salah satu nilai dakwah utama yang ditemukan dalam tradisi *Mappadendang* adalah nilai syukur kepada Allah Swt**.** Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat atas hasil panen yang diperoleh setelah melalui proses panjang dalam aktivitas pertanian (Kamaruddin, 2021). Berdasarkan pemahaman masyarakat Bugis, keberhasilan panen tidak hanya dipandang sebagai hasil usaha manusia semata, tetapi juga sebagai bentuk karunia dan pertolongan Allah Swt.

Nilai syukur dalam tradisi *Mappadendang* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengendalikan hasil alam, sehingga diperlukan sikap tawakal dan syukur sebagai bentuk penguatan hubungan dengan Tuhan. Kesadaran spiritual seperti ini merupakan bagian penting dari dakwah yang bertujuan menumbuhkan keimanan dan ketakwaan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain itu, ekspresi syukur dalam *Mappadendang* juga menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memaknai kehidupan agraris sebagai bagian dari ibadah sosial. Aktivitas pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. yang harus disertai dengan kesadaran religius. Dengan demikian, tradisi *Mappadendang* berfungsi sebagai media internalisasi nilai tauhid yang diwujudkan melalui praktik budaya lokal.

2. Nilai Ukhuwah Islamiyah sebagai Penguatan Solidaritas Sosial

Nilai dakwah berikutnya yang sangat menonjol dalam tradisi *Mappadendang* adalah nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sosial. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif

dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang keluarga. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* berfungsi sebagai sarana penguatan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis (Yusuf, 2022).

Kegiatan *Mappadendang* menjadi momentum berkumpulnya masyarakat dalam satu ruang sosial yang penuh kebersamaan. Interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan tradisi tersebut menciptakan suasana harmonis yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam perspektif dakwah, ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu nilai fundamental yang harus terus dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai ukhuwah yang tercermin dalam tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berorientasi pada pembinaan individu secara spiritual, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial masyarakat. Kehadiran tradisi ini menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersamaan dalam kehidupan sosial.

3. Nilai Gotong Royong sebagai Implementasi Prinsip *Ta'āwun*

Tradisi *Mappadendang* juga mencerminkan nilai **gotong royong** yang merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam, yaitu prinsip *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā*. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan alat, penyediaan bahan, hingga pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama (Said, 2020).

Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi *Mappadendang* menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial bagi generasi muda tentang pentingnya kepedulian terhadap kepentingan bersama.

Berdasarkan konteks dakwah kultural, nilai gotong royong merupakan media efektif dalam menanamkan ajaran Islam secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Tradisi *Mappadendang* menjadi sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat memahami ajaran Islam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai Silaturahmi sebagai Media Integrasi Sosial Keagamaan

Nilai dakwah lainnya yang ditemukan dalam tradisi *Mappadendang* adalah nilai silaturahmi. Tradisi ini menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas (Rahmat, 2018). Kehadiran masyarakat dari

berbagai kelompok dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan bahwa *Mappadendang* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam suasana kebersamaan.

Silaturahmi yang terbangun melalui tradisi *Mappadendang* memiliki implikasi yang luas terhadap stabilitas sosial masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial akibat modernisasi. Dalam perspektif dakwah, silaturahmi merupakan salah satu strategi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan religius.

Selain itu, silaturahmi yang terbangun dalam tradisi *Mappadendang* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial antar generasi. Generasi muda dapat belajar langsung dari generasi tua mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Proses transfer nilai ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi sebagai media dakwah kultural.

5. Nilai Pendidikan Moral dan Karakter dalam Tradisi *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* juga mengandung nilai dakwah dalam bentuk pendidikan moral dan pembentukan karakter masyarakat (Fausiyah, 2021). Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, masyarakat diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, menghargai sesama, serta menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sosial (Nurhidayah, 2022).

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* terlihat dari sikap saling menghormati antaranggota masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia. Dalam perspektif dakwah Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari aktivitas dakwah.

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi edukatif sebagai media pembelajaran nilai-nilai sosial dan religius. Generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sehingga mereka dapat memahami makna budaya secara mendalam.

6. Nilai Pelestarian Budaya sebagai Strategi Dakwah Kultural Berkelanjutan

Nilai dakwah yang tidak kalah penting dalam tradisi *Mappadendang* adalah nilai pelestarian budaya sebagai media dakwah berkelanjutan. Tradisi ini menjadi sarana penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bugis sekaligus sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang kontekstual (Basri, 2019).

Pelestarian tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Dalam perspektif dakwah kultural, pelestarian budaya lokal merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan penyampaian nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi *Mappadendang* juga menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima secara lebih mudah oleh masyarakat karena disampaikan melalui media yang sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat sejak lama.

7. Nilai Komunikasi Dakwah Simbolik dalam Praktik Tradisi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* mengandung nilai komunikasi dakwah simbolik. Bunyi alu yang ditumbukkan secara ritmis, keterlibatan masyarakat secara kolektif, serta suasana kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan tradisi merupakan simbol komunikasi sosial yang mengandung pesan religius dan moral.

Simbol-simbol budaya dalam tradisi *Mappadendang* berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan kepedulian sosial (Sulaiman, 2022). Berdasarkan perspektif komunikasi dakwah, simbol budaya memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan keagamaan secara tidak langsung tetapi efektif.

Dengan demikian, tradisi *Mappadendang* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya agraris, tetapi juga sebagai media komunikasi dakwah yang mampu membangun kesadaran religius masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan. Tradisi ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya lokal dan dakwah Islam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkarakter kuat

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Literatur Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* mengandung nilai-nilai dakwah yang kuat dan berfungsi sebagai media internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menyatakan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara kontekstual dan humanis (Abdullah, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* memiliki fungsi sosial sebagai sarana memperkuat solidaritas masyarakat agraris Bugis. Temuan tersebut

mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Mappadendang*. Selain itu, penelitian lain juga menjelaskan bahwa tradisi agraris masyarakat Bugis memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang diperoleh (Mulyana, 2019).

Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sosial, budaya, dan simbolik tradisi *Mappadendang*, sementara penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan tradisi tersebut sebagai media dakwah kultural yang mengandung nilai-nilai religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Syarifuddin, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian tradisi *Mappadendang* dari perspektif budaya menuju perspektif dakwah Islam.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian dakwah Islam berbasis kearifan lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep dakwah kultural sebagai pendekatan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media budaya lokal. Tradisi *Mappadendang* menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui praktik sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah berbasis budaya dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran religius masyarakat. Pendekatan dakwah berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif strategi dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat multikultural seperti Indonesia (Latif, 2019).

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para dai, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan dakwah berbasis kearifan lokal dinilai lebih efektif karena mampu menjangkau masyarakat secara emosional dan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mappadendang* pada masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya agraris semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang terinternalisasi secara kuat dalam praktik sosial masyarakat, terutama nilai syukur kepada Allah Swt., ukhuwah Islamiyah, gotong royong (*ta'āwun*), silaturahmi, pendidikan moral, serta pelestarian budaya sebagai media dakwah kultural yang berkelanjutan; temuan tersebut secara langsung menjawab tujuan penelitian bahwa *Mappadendang* merupakan sarana efektif dalam membangun kesadaran religius dan solidaritas sosial masyarakat melalui pendekatan budaya lokal yang kontekstual. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan konsep dakwah kultural berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis, kontribusi metodologis melalui penggunaan pendekatan kualitatif-etnografis dalam kajian dakwah berbasis tradisi lokal, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pengembangan strategi dakwah yang adaptif terhadap budaya masyarakat. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada perluasan wilayah kajian pada komunitas Bugis di daerah lain untuk memperoleh perbandingan praktik tradisi *Mappadendang*, penggunaan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh tradisi terhadap perilaku keagamaan masyarakat, serta pengkajian lebih lanjut mengenai integrasi tradisi lokal sebagai media dakwah dalam menghadapi dinamika modernisasi dan perubahan sosial masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2022). Integrasi Dakwah dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam, 11*(1), 22–38.

Arifin, Z. (2022). Dakwah Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Al-Bayan, 28*(1), 33–48.

Basri, H. (2019). Dakwah Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Al-Mishbah, 8*(2), 88–105.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fausiyah, S. (2021). Pendidikan Moral dalam Tradisi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 101–115.

Hasanah, U. (2019). Nilai Dakwah dalam Tradisi Lokal Masyarakat Nusantara. *Jurnal Ilmu Dakwah, 39*(2), 201–214.

Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal of Da'wah, 2*(1), 65–82. https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660

Hidayatullah. (2023). Transformasi Nilai Islam melalui Pendekatan Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 5*(2), 72–86.

Kamaruddin. (2021). Tradisi Agraris dan Religiusitas Masyarakat Bugis. *Jurnal Kebudayaan Islam, 19*(1), 95–110.

Latif, A. (2019). Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Dakwah Kultural. *Jurnal Tabligh, 15*(5), 15–28.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyana, D. (2019). Tradisi Agraris Masyarakat Bugis. *Jurnal Komunikasi, 10*(2), 89–102.

Nurhidayah. (2022). Peran Tradisi Lokal dalam Pembentukan Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12*(1), 49–62.

Pradikha, A., Mahdar, & Purwitasari, P. (2024). Pola Komunikasi Tokoh Adat Bugis kepada Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Mappadendang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 2*(3), 1–8. https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/226

Rahayu, W. N., Simanjuntak, N. M., Haerussaleh, & Nurfaika, A. G. (2024). Elaborasi Sosiosemiotik Tradisi Mappadendang di Desa Paccing Provinsi Sulawesi Selatan. *Kode: Jurnal Bahasa, 13*(1). https://doi.org/10.24114/kjb.v13i1.57006

Rahman, F. (2021). Tradisi Lokal sebagai Media Dakwah Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Islam, 20*(1), 55–70.

Rahmat, A. (2018). Silaturahmi sebagai Strategi Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam, 9*(1), 77–91.

Said, M. (2020). Nilai Gotong-Royong dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Al-Hikmah, 18*(2), 120–134.

Sulaiman. (2022). Simbol Budaya sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islamika, 10*(1), 113–127.

Syarifuddin. (2022). Dakwah Kultural sebagai Strategi Penguatan Nilai Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Risalah, 3*(2), 155–168.

Yusuf, M. (2022). Nilai Solidaritas Sosial dalam Budaya Agraris Masyarakat Bugis. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22*(1), 141–156.